I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bibit merupakan modal dasar dalam budidaya tebu, sehingga dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas gula, penggunaan bibit unggul tebu mutlak dilakukan. Bibit tebu adalah bagian dari tanaman tebu yang merupakan bahan tanaman yang dapat dikembangkan untuk pertanaman baru. Bibit unggul tebu berkualitas memiliki potensi produksi tinggi, bebas hama penyakit, mempunyai tingkat kemurnian lebih dari 95%, umur sekitar 6 -7 bulan.

Budidaya tanaman tebu memiliki karakter penanaman yang khusus berbeda dengan jenis tanaman lain, misalnya jika kadar air berlebihan maka pertumbuhan terhadap bibit tebu akan mengalami gangguan terhadap sistem pertumbuhan, begitu juga dengan kadar air yang kurang akan mempengaruhi proses pertumbuhan yang kurang baik, tanaman menjadi tidak berkembang dan cenderung kerdil. Oleh karena itu perlu kadar air yang cukup, namun tidak berlebihan, yang akan mempengaruhi kualitas tanaman tebu sehingga akan berpengaruh pada output atau hasil ketika panen.

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh petani tebu setelah mendapatkan bibit untuk pertanaman tebu di lahannya antara lain:

1. Memisahkan bibit yang rusak akibat gangguan pengangkutan atau hama
2. Memotong stek bagal, kemudian dikelompokkan antara stek yang berasal dari bagian bawah, tengah serta pucuk dan masing-masing ditanam pada luasan tersendiri agar diperoleh tanaman yang seragam pertumbuhannya. (Shalimar

Andaya Nia, 2006). Keseragaman pertumbuh pada saat fase perkecambahan akan berpengaruh pula pada saat kemasakannya.

Letak mata pada batang tergantung pada umurnya, umur di hitung dari atas ke bawah. Gradien tumbuh dari mata berada pada seluruh batang. Bagal yang berasal pada bagian atas pada umumnya akan berkecambah lebih cepat dari pada mata yang berasal dari bawah. Faktor dari dalam yang memegang peranan dalam hal ini adalah perimbangan antara air, zat hara dan zat tumbuh. Disamping itu ternyata kadar glukosa dalam mata makin berkurang berturut-turut dari atas ke bawah.

Perkecambahan tercepat ditunjukkan oleh mata pada ruas bagian atas, akan tetapi bibit dengan mata yang dikatakan “telah tua” sebaiknya jangan dibuang tetapi lebih baik bila “dideder” untuk bahan sulam (Sarjadi, 1970).

Jarak waktu antara tebang bibit dan tanam juga berpangaruh terhadap pertumbuhan bibit. Semakin lama selang waktu antara tebang bibit dan tanam maka kadar air dalam batang tebu akan semakin berkurang. Dengan berkurangnya kadar air, maka pemecahan sakarosa kedalam gula sederhana (glukosa dan fruktosa) menjadi lebih cepat, sehingga perkecambahan dapat lebih sempurna. Dari pengalaman di Pulau Jawa pada tahun 80an diperoleh kenyataan bahwa stek pucuk akan tumbuh dengan baik apabila sebelum ditanam telah diperam terlebih dahulu. Biasanya perkecambahan terbaik terjadi pada bibit yang telah mengalami pemeraman selama 5-7 hari setelah tebang bibit.

Berdasarkan uraian singkat di atas, untuk mengetahui lebih jelas pengaruh dari letak mata yang berbeda (atas, tengah, bawah) pada batang tebu dan juga hubungannya dengan selang waktu antara tebang dan tanam bibit terhadap pertumbuhan awal tanaman tebu, maka perlu dilakukan penelitian tentang "pengaruh nomor mata tunas dan selang waktu antara tebang dengan tanam bibit terhadap pertumbuhan awal bagal satu mata tanaman tebu".

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nomor mata tunas dengan selang waktu antara tebang dan tanam bibit tebu, serta untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara perbedaan nomor mata tunas dengan selang waktu antara tebang dan tanam bibit tebu terhadap pertumbuhan awal tanaman tebu.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan di bidang pertanian khususnya tanaman tebu, serta diharapkan juga dapat memberikan gambaran umum untuk pengembangan tanaman tebu kaitannya dengan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.